

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) berasal dari daratan benua Amerika, tepatnya di Amerika Latin. Cabai rawit yang dulunya merupakan tanaman liar dan disebar oleh burung (cabai burung) mempunyai nama ilmiah *Capsicum frutescens* L. *Capsicum pendulum*, *Capsicum baccatum*, dan *Capsicum chinense*. Karena ukuran buahnya yang kecil, di Indonesia cabai ini dikenal dengan nama cabai rawit. Cabai rawit merupakan salah satu jenis sayuran penting yang bernilai ekonomis tinggi dan cocok untuk dikembangkan di daerah tropika seperti di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit benar-benar merupakan komunitas sayuran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Setiadi, 2007).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha tani cabai rawit adalah ketersediaan benih bermutu tinggi. Untuk mendapatkan benih tersebut, selain diperlukan benih sumber dengan mutu genetik tinggi, perlu diperhatikan juga cara budidaya tanaman yang optimal, pemeliharaan, panen, pasca panen dan penyimpanan benih yang baik. Menurut Ashworth (2002) dalam Darmawan (2014), benih yang dipanen ketika masak fisiologis akan menunjukkan pertumbuhan dan produksi yang optimal, sedangkan benih yang dipanen sebelum maupun sesudah masak fisiologis pertumbuhan dan produksinya tidak akan optimal. Hal ini dapat disebabkan karena benih tersebut belum sempurna pada panen sebelum masak fisiologis atau telah memasuki masa penuaan pada panen sesudah masak fisiologis.

Benih yang bermutu dapat dilihat dari beberapa komponen diantaranya adalah mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Benih yang bermutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih tercermin dari nilai viabilitas seperti daya berkecambah dan nilai vigor seperti kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh dan daya simpan. Mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain (Widajati dkk, 2012).

Permasalahan yang sering muncul dalam budidaya cabai rawit diantaranya adalah lama perkecambahan, yaitu benih tidak dapat berkecambah dengan normal. Hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil produksi tanaman cabai. Oleh karena, itu perlu dilakukan khusus untuk menyeragamkan perkecambahan benih. khusus yang dimaksud antara lain pemberian zat pengatur tumbuh yaitu perendaman benih cabai yang menggunakan air kelapa dengan konsentrasi yang berbeda sebelum disemai.

Salah satu sumber zat pengatur tumbuh alami yang banyak digunakan adalah air kelapa muda muda. Air kelapa muda merupakan salah satu produk tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Air kelapa muda selain mengandung mineral juga mengandung sitokinin, auksin, fosfor dan giberelin yang berfungsi mempercepat proses pembelahan sel, perkembangan embrio, serta memacu pertumbuhan tunas dan akar (Fatimah 2008 *dalam* Ernawati dkk, 2017).

Salisbury dan Ross (1995) *dalam* Irvandi (2017) menyatakan bahwa air kelapa merupakan salah satu sumber ZPT alami yang dapat digunakan untuk memacu pembelahan sel dan merangsang pertumbuhan tanaman. Endosperm cair buah kelapa yang belum matang mengandung senyawa yang dapat memacu sitokinensis. Yong dkk (2009) menyatakan bahwa air kelapa mengandung 4,7% total padatan, 2,6% gula, 0,55% protein, 0,74% lemak dan 0,46% mineral. Selain itu, air kelapa sebagai zat pengatur tumbuh mengandung sitokinin 5,8 mg/l, auksin 0,07 mg/l dan giberelin.

Irvandi (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pemberian air kelapa dengan konsentrasi 50% akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap parameter lingkaran batang, jumlah daun dan luas daun pada bibit kakao. Penelitian Siahaan (2004) *dalam* Ratnawati (2013) memperlihatkan bahwa penggunaan air kelapa muda sebagai ZPT dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi cabai merah. Menurut Bey dkk (2006) *dalam* Mayura (2014), hasilnya akan lebih baik bila penggunaannya dikombinasikan dengan BA pada tanaman kiwi. Seperti yang dijelaskan oleh Nasib dkk (2008) *dalam* Mayura (2014), konsentrasi air kelapa secara umum yang digunakan dalam kultur jaringan adalah

2-15%. Penggunaan air kelapa bertujuan untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan benih. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang perkecambahan benih cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) yang direndam dengan air kelapa dan tidak direndam dengan air kelapa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh perendaman air kelapa terhadap perkecambahan benih cabai rawit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perendaman air kelapa terhadap perkecambahan benih cabai rawit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa ketika membudidayakan tanaman cabai rawit dengan baik.
2. Sebagai sumber informasi bagi petani akan pentingnya perendaman benih cabai rawit menggunakan air kelapa untuk meningkatkan daya kecambah.
3. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan dinas yang terkait untuk meningkatkan mutu dan kualitas benih cabai rawit.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dapat diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh air kelapa terhadap perkecambahan benih cabai rawit.